

## PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER ANTI-RADIKALISME MELALUI PROGRAM SEKOLAH DAMAI DI SMK MUHAMMADIYAH 3 PEKANBARU

Matang<sup>1</sup>, Revana Aulia Naldi<sup>2</sup>, Zaki Muhammad Helmi<sup>2</sup>,  
Nazara Dwi Putri Fazila<sup>2</sup>, Engla Marsha Jonita<sup>2</sup>, Monica Daryanti Putri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>\*Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Riau

\*Email: [matang@ummah.ac.id](mailto:matang@ummah.ac.id)

### Article history

Received : 26/11/2025

Revised : 24/12/2025

Accepted : 26/12/2025

Published: 29/12/2025

### Abstrak

Radikalisme kini telah berkembang menjadi ancaman nyata yang secara agresif menargetkan generasi muda, menyusup melalui celah interaksi media sosial dan lingkungan pergaulan sehari-hari. Dalam situasi krusial ini, institusi pendidikan memegang mandat vital sebagai benteng pertahanan utama untuk melindungi siswa dari paparan berbagai ideologi ekstrem. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi "Program Sekolah Damai" sekaligus menganalisis berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penguatan pendidikan karakter anti-radikalisme di SMK Muhammadiyah 3 Pekanbaru. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif yang ketat. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi komprehensif, meliputi observasi partisipan, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan sepuluh informan kunci yang dipilih secara purposive, termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa. Analisis data kemudian diproses menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa program ini sangat efektif dalam merekonstruksi pemahaman siswa. Terjadi transformasi persepsi yang signifikan, di mana pandangan siswa yang semula reduksionis dan terbatas pada aksi terorisme fisik, berkembang menjadi kesadaran kritis terhadap bahaya intoleransi dan kekerasan verbal di ruang digital. Meski ekosistem religius sekolah menjadi pendukung utama, penetrasi media sosial tetap menjadi hambatan dominan. Disimpulkan bahwa internalisasi nilai luhur Pancasila sukses memperkokoh ideologi siswa, namun mutlak memerlukan sinergi pengawasan digital berkelanjutan antara sekolah dan orang tua.

**Kata kunci:** Radikalisme; Pendidikan Karakter; Nilai-nilai Pancasila;

## PENDAHULUAN

Radikalisme merupakan ancaman nyata bagi keutuhan bangsa Indonesia yang dapat menyasar berbagai lapisan masyarakat, termasuk generasi muda melalui lembaga pendidikan. Fenomena ini muncul karena berbagai faktor, di antaranya melemahnya penanaman nilai-nilai karakter, toleransi, dan semangat kebangsaan di kalangan pelajar, serta maraknya penyebaran ideologi ekstrem melalui media sosial dan lingkungan pergaulan (Widiarni dkk., 2024). Ancaman ini diperparah oleh benih-benih intoleransi yang mulai menjangkiti institusi pendidikan, yang jika dibiarkan dapat bermetamorfosis menjadi paham radikal (Winelis & Sodik, 2021). Era digital dengan kemudahan akses informasi justru menjadi tantangan baru, di mana internet dan media sosial kerap disalahgunakan sebagai sarana propaganda dan rekrutmen oleh kelompok radikal (Aminudin dkk., 2023), menjadikan remaja dan kaum muda target yang rentan.

Dunia pendidikan yang seharusnya menjadi ruang pembentukan moral dan karakter kebangsaan, ironisnya berpotensi menjadi lahan subur bagi penyebaran ideologi radikal apabila tidak diimbangi dengan strategi pencegahan yang efektif dan penguatan nilai-nilai Pancasila (Pakpahan dkk., 2021). Urgensi penanganan radikalisme di kalangan pelajar semakin mendesak mengingat meningkatnya paparan paham radikal akibat lemahnya literasi media, krisis identitas remaja, serta kerentanan terhadap narasi intoleran dan kekerasan yang dikemas secara menarik di dunia maya. Kondisi ini menuntut adanya strategi pencegahan yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga edukatif, partisipatif, dan kontekstual di lingkungan sekolah (Tarso dkk., 2025). Hal ini sejalan dengan temuan Widyastuti (2021) yang menekankan perlunya pengembangan budaya sekolah yang kuat untuk mengantisipasi paham intoleran. Selain itu, Barkatillah (2024) membuktikan bahwa pembelajaran anti-radikalisme yang efektif dapat secara signifikan meningkatkan sikap cinta tanah air dan loyalitas siswa terhadap Pancasila.

Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila menjadi pendekatan strategis dalam menangkal infiltrasi paham radikal serta memperkuat ketahanan ideologis generasi muda. Hafiz (2024) menegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter dengan nilai-nilai Pancasila dan Kewarganegaraan mutlak diperlukan sebagai benteng pertahanan ideologis sejak dini. Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji upaya pencegahan radikalisme di lingkungan pendidikan, namun sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif. Beberapa studi berfokus pada analisis tren dan strategi pencegahan radikalisme di dunia maya, peran spesifik mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam atau Pendidikan Kewarganegaraan, serta internalisasi nilai Pancasila di perguruan tinggi.

Sementara itu, penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Widiarni dkk. (2024) mengkaji dinamika radikalisme secara umum dengan pendekatan studi pustaka dan analisis konten. Ada pula studi dari Fathurrochman dan Muslim (2021) serta Thohiri & Rizqiyah (2021) yang membahas implementasi pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan (seperti Aswaja) untuk menangkal radikalisme di tingkat sekolah dasar dan menengah kejuruan (SMK). Namun, pendekatan-pendekatan ini cenderung bersifat umum atau terbatas pada aspek teologis semata. Penelitian yang lebih spesifik yang menggali implementasi program pendidikan karakter berbasis Pancasila melalui pendekatan "Sekolah Damai" di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya di Kota Pekanbaru, masih sangat terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi dan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi penguatan pendidikan karakter anti radikalisme melalui penerapan "Program Sekolah Damai" di SMK Muhammadiyah 3 Pekanbaru. Program ini dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, meningkatkan literasi digital, menumbuhkan toleransi, serta mengembangkan

sikap saling menghargai untuk menciptakan iklim sekolah yang damai dan inklusif. Sejalan dengan tujuan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian pengabdian ini adalah: Bagaimana implementasi "Program Sekolah Damai" dalam memperkuat pendidikan karakter anti-radikalisme bagi siswa di SMK Muhammadiyah 3 Pekanbaru? Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan "Program Sekolah Damai" tersebut di SMK Muhammadiyah 3 Pekanbaru?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan program dan memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah maupun pihak terkait dalam upaya pencegahan radikalisme di lingkungan pendidikan kejuruan.

## **METODE**

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek pengabdian, serta berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, tanda, model, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. Pendekatan ini relevan untuk memahami secara mendalam bagaimana "Program Sekolah Damai" diimplementasikan dan dimaknai oleh para partisipan di SMK Muhammadiyah 3 Pekanbaru. Fokusnya adalah pada penggalian makna, nilai, dan persepsi partisipan terkait upaya penguatan karakter anti-radikalisme di lingkungan sekolah mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menindaklanjuti rancangan metode di atas, bagian ini memaparkan temuan lapangan dan analisis mendalam mengenai implementasi program di SMK Muhammadiyah 3 Pekanbaru. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk "Penguatan Pendidikan Karakter Anti-Radikalisme Melalui Program Sekolah Damai" telah berhasil dilaksanakan pada tanggal 13 November 2025 di SMK Muhammadiyah 3 Pekanbaru. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif dari seluruh elemen sekolah, mulai dari siswa, majelis guru, hingga pimpinan sekolah. Data empiris dalam penelitian ini dikumpulkan melalui triangulasi teknik, yakni observasi partisipan selama proses sosialisasi, studi dokumentasi, serta wawancara mendalam (in depth interview) dengan 10 informan kunci yang dipilih secara purposive. Informan tersebut merepresentasikan berbagai perspektif, meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling (BK), guru pendidikan agama Islam (PAI), wali kelas, dan enam orang siswa peserta aktif.

## **1. Implementasi "Program Sekolah Damai" di SMK Muhammadiyah 3 Pekanbaru**

Program ini diinisiasi sebagai respons strategis untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai bahaya laten radikalisme sekaligus memperkuat karakter mereka melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila. Implementasi program dieksekusi dalam dua tahapan krusial: sosialisasi materi secara klasikal dan pendalaman persepsi melalui wawancara intensif.

Dinamika Pelaksanaan Kegiatan Berdasarkan observasi lapangan, kegiatan sosialisasi berlangsung dalam atmosfer yang kondusif dan dialektis. Materi yang didiseminasikan mencakup definisi komprehensif radikalisme, identifikasi ciri-ciri paparan paham radikal, ancaman disintegrasi bangsa, serta revitalisasi peran Pancasila sebagai perisai ideologis.

Antusiasme siswa terlihat signifikan, terutama pada sesi penayangan konten visual edukatif mengenai toleransi dan sesi kuis interaktif. Terjadi pertukaran gagasan dua arah yang dinamis ketika pemateri melontarkan pertanyaan pemantik terkait etika digital dan penggunaan media sosial yang sehat, di mana siswa memberikan respons yang kritis dan reflektif.

Transformasi Kognitif dan Persepsi Siswa Evaluasi pasca-kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam literasi siswa terkait urgensi kontra radikalisme. Sebelum intervensi program, persepsi siswa tentang radikalisme cenderung reduksionis, hanya terbatas pada aksi terorisme fisik. Namun, pasca sosialisasi, spektrum pemahaman mereka meluas hingga mencakup intoleransi, eksklusivisme, dan kekerasan verbal di ruang digital.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu siswa (R) yang merefleksikan perubahan pandangannya: "Awalnya saya berasumsi materi ini akan berat dan membosankan. Namun realitanya sangat menarik, terutama tayangan videonya. Saya menjadi sadar bahwa radikalisme tidak semata-mata tentang bom, tetapi bermula dari hal-hal kecil seperti tendensi menyalahkan orang lain, merasa paling benar sendiri, dan ketidakmampuan menghargai perbedaan. Poin-poin tersebut yang paling membekas dalam ingatan saya." (Wawancara Siswa R, 13 November 2025).

Senada dengan itu, siswa lainnya (S) menekankan relevansi materi dengan konteks keseharian mereka: "Materinya sangat kontekstual, Kak. Khususnya mengenai indikator orang yang terpapar paham radikal. Saya kini memiliki kewaspadaan lebih jika menemukan teman atau akun di media sosial yang menyebarkan narasi aneh atau menebar kebencian. Saya jadi paham bagaimana harus bersikap." (Wawancara Siswa S, 13 November 2025).

Respon Institusional Pihak sekolah memberikan apresiasi tinggi terhadap implementasi program ini karena dinilai memiliki koherensi yang kuat dengan visi pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 3 Pekanbaru. Wakil Kepala Sekolah (Ibu F) menegaskan: "Kami menyambut positif inisiatif mahasiswa UMRI. Materi penguatan karakter anti radikalisme ini sangat relevan dan krusial bagi siswa. Hal ini beririsan langsung dengan nilai-nilai Kemuhammadiyaan yang kami ajarkan, yakni Islam berkemajuan, moderat, dan toleran. Kegiatan ini

berfungsi sebagai katalisator yang mempertegas nilai-nilai yang telah kami tanamkan." (Wawancara Wakil Kepala Sekolah F, 13 November 2025).



Gambar 1. Penyampaian Materi

## 2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan dan dinamika pelaksanaan program ini dipengaruhi oleh dialektika antara faktor pendukung internal dan tantangan eksternal. Faktor Pendukung (Internal Sekolah) Kekuatan utama yang mendukung program ini adalah kultur sekolah yang telah mapan. SMK Muhammadiyah 3 Pekanbaru memiliki fundamen pendidikan karakter yang solid melalui integrasi nilai-nilai religius dalam kurikulum dan habituasi harian. Guru PAI (Bapak Fz) mengelaborasi: "Faktor pendukung terbesar adalah ekosistem budaya sekolah itu sendiri. Rutinitas ibadah pagi dan tadarus telah membentuk habitus toleransi dan akhlakul karimah. Sehingga, ketika mahasiswa masuk membawa materi 'Sekolah Damai', siswa tidak mengalami gegar budaya, justru terjadi penguatan pemahaman karena dasarnya telah kokoh." (Wawancara, Guru PAI Fz, 13 November 2025).

Lebih lanjut, Wali Kelas (Ibu Y) menambahkan bahwa keterbukaan kognitif siswa menjadi faktor kunci: "Siswa di sini memiliki daya kritis dan keterbukaan yang baik. Mereka responsif dalam diskusi. Dukungan sarana prasarana seperti aula dan multimedia yang memadai juga sangat menunjang kelancaran transfer pengetahuan." (Wawancara Wali Kelas Y, 13 November 2025).

Faktor Penghambat (Tantangan Eksternal) Meskipun didukung lingkungan sekolah yang kondusif, seluruh informan mengidentifikasi bahwa ancaman terbesar radikalisme berasal dari variabel eksternal, khususnya penetrasi media sosial dan lingkungan pergaulan di luar sekolah. Guru BK (Ibu Rt) menyoroti kompleksitas pengawasan di era digital: "Tantangan terberat adalah media sosial. Di sekolah kami memiliki kontrol melalui kurikulum Pancasila dan agama. Namun di luar pagar sekolah, ketika gawai di tangan, mereka berselancar bebas di dunia maya. Konten hoaks, ujaran kebencian, atau narasi radikal yang dikemas estetik di TikTok atau Instagram memiliki daya pengaruh cepat

terhadap emosi mereka yang masih labil." (Wawancara Guru BK Rt, 13 November 2025).

Validasi atas tantangan ini dikonfirmasi oleh pengakuan siswa (L): "Hambatannya datang dari interaksi di medsos atau gim daring, Kak. Seringkali saya melihat teman saling mengejek dengan isu SARA hanya karena kalah permainan. Jika tidak memiliki ketahanan diri, sangat mudah untuk terpancing emosi dan ikut arus kebencian." (Wawancara Siswa L, 13 November 2025).



Gambar 2. Wawancara Informan

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa "Program Sekolah Damai" terbukti efektif bukan sekadar sebagai metode transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebagai instrumen transformasi nilai (*transformation of value*) dalam memperkuat karakter siswa di SMK Muhammadiyah 3 Pekanbaru. Hal ini sejalan dengan pandangan Widiarni dkk. (2024) yang menekankan pentingnya strategi pencegahan yang edukatif dan partisipatif untuk membentengi generasi muda dari paparan narasi intoleran. Temuan ini mereafirmasi posisi Pancasila sebagai filter ideologis vital bagi Generasi Z di tengah gempuran arus informasi. Materi sosialisasi yang menekankan pada Sila Pertama (Ketuhanan yang Maha Esa) memberikan landasan teologis bahwa tidak ada agama yang melegitimasi kekerasan. Lebih lanjut, internalisasi Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) dan Sila Ketiga (Persatuan Indonesia) menjadi fondasi sosiologis bagi siswa untuk mengembangkan sikap toleransi, menolak diskriminasi, dan menjaga kohesi sosial di tengah keberagaman, sebagaimana dikemukakan oleh Pakpahan dkk. (2021) mengenai pentingnya internalisasi nilai Pancasila untuk mencegah disintegritas bangsa.

Meskipun sekolah telah memiliki modal sosial berupa budaya karakter yang baik, realitas ancaman dari ruang digital menuntut adanya upaya penguatan yang berkelanjutan. Sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), program ini berfokus pada tiga dimensi: *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. Pada tahap *knowing the good*, siswa diberikan pengetahuan mendalam tentang radikalisme, intoleransi, dan ancaman terhadap disintegrasi bangsa. Sebelumnya, banyak siswa yang hanya memahami radikalisme dalam bentuk terorisme fisik, namun setelah mengikuti program, mereka mulai memahami bahwa radikalisme dapat muncul dalam bentuk sikap intoleransi dan kekerasan verbal, baik di dunia nyata maupun di media sosial. Pemahaman kognitif ini menjadi landasan bagi tumbuhnya *feeling the good*, di mana siswa memiliki kesadaran emosional untuk waspada, yang akhirnya bermuara pada *acting the good* berupa tindakan aktif menolak narasi radikal di lingkungannya.



Gambar 3. Foto Bersama

## KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian dan analisis data lapangan, dapat ditarik benang merah bahwa implementasi "Program Sekolah Damai" di SMK Muhammadiyah 3 Pekanbaru telah berhasil merekonstruksi pemahaman siswa mengenai bahaya radikalisme secara signifikan. Siswa yang awalnya memandang radikalisme secara sempit hanya sebatas aksi terorisme fisik, kini telah memiliki kesadaran kritis terhadap bentuk-bentuk intoleransi halus dan kekerasan verbal yang kerap terjadi di ruang digital. Keberhasilan internalisasi nilai ini tidak terlepas dari dukungan kuat budaya sekolah yang berbasis nilai Islam berkemajuan, sehingga materi penguatan karakter dapat diterima dan beradaptasi dengan cepat dalam ekosistem pendidikan setempat.

Meskipun fundamen internal sekolah sudah cukup kokoh, program penguatan karakter ini menghadapi tantangan nyata dari sisi eksternal yang berada di luar kendali institusi pendidikan. Derasnya arus informasi negatif di media sosial serta pengaruh lingkungan pergaulan di luar jam sekolah teridentifikasi sebagai faktor penghambat dominan yang berpotensi mengikis nilai-nilai toleransi yang diajarkan. Fenomena ini menegaskan bahwa benteng pertahanan ideologis siswa di era digital memerlukan pemeliharaan terus-menerus karena paparan konten provokatif dapat terjadi kapan saja tanpa mengenal batas ruang dan waktu.

Mengacu pada temuan tersebut, Tim Penulis menyarankan agar pihak sekolah tidak berhenti pada tahapan sosialisasi semata, melainkan perlu mengintegrasikan narasi kontra-radikalisme ke dalam rutinitas kegiatan kesiswaan seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) atau sesi pembinaan wali kelas. Integrasi ini penting agar pemahaman siswa tidak luntur dimakan waktu. Di sisi lain, siswa diharapkan mampu mentransformasikan pengetahuan yang didapat menjadi tindakan nyata (*acting the good*) dengan mengambil peran sebagai agen perdamaian sebaya yang berani menyaring informasi sebelum menyebarkannya serta menolak segala bentuk ajakan kebencian di lingkungannya.

Selanjutnya, mengingat tantangan terbesar bersumber dari aktivitas di luar pagar sekolah, rekomendasi krusial dari kami untuk kegiatan pengabdian atau program sekolah berikutnya adalah perlunya pelibatan elemen orang tua atau komite sekolah. Sinergi antara pendidikan karakter oleh guru di sekolah dan pengawasan orang tua di rumah sangat dibutuhkan untuk memantau interaksi digital remaja. Tanpa kolaborasi segitiga antara sekolah, siswa, dan orang tua, upaya membentengi generasi muda dari paparan ideologi ekstrem akan terus menghadapi kendala yang berulang di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, C., Nugroho, P., & Sutrisno, A. (2023). Media Sosial dan Radikalisme: Bagaimana Teknologi Informasi Mempengaruhi Pemikiran Ekstrem. *Jurnal Humaniorum: Jurnal Hukum dan Ilmu Sosial*, 1(4), 110-115.
- Barkatillah. (2024). Analisis Perubahan Sikap Cinta Tanah Air dan Pancasila Siswa Pasca Pembelajaran Anti-Radikalisme di Sekolah Menengah Atas Negeri di Hulu Sungai Utara. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 137-147.
- Fathurrochman, I., & Muslim, A. (2021). Menangkal Radikalisme dengan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Amaliyah Aswaja di SD Islamiyah Magetan. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 801-818.
- Hafiz, T. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menangkal Radikalisme di SD/MI. *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah)*, 10(1), 13-25.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (Terj.). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pakpahan, G. K., Salman, I., Setyobekti, A. B., Sumual, I. S., & Christi, A. M. (2021). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam upaya mencegah radikalisme. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(2), 435-445.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarso, T., Suryatama, H., Saputra, S. A., & Siswanto, D. H. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah Menengah Atas sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme. *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan (DIDIK)*, 1(2), 72-80.
- Thohiri, M. K., & Rizqiyah, A. (2021). Implementasi Pendidikan Aswaja sebagai Strategi Pencegahan Paham Radikalisme Siswa SMK. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(1), 79-94.
- Widiarni, F., Pratiwi, I., & Masyhuri, M. (2024). Dinamika Radikalisme di Dunia Maya: Analisis Tren dan Strategi Pencegahan. *Journal of Education Research*, 5(3), 3346-3352.
- Widyastuti, R. (2021). Strategi Pendidikan Karakter dalam Mengantisipasi Paham Radikal dan Intoleran di Sekolah. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 2(2), 187-201.
- Winelis, G. A., & Sodik, M. A. (2021). *Pendidikan Karakter Sebagai Antisipasi Paham Radikal dan Intoleran di Sekolah*. Kediri: IIK Strada Indonesia.